

**STRATEGI MANAJEMEN MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN
BUDAYA LITERASI MELALUI GERAKAN SABTU GESIT DI MI NURUL
ISLAM KETRO**

Sabar Narimo¹, Nurjanah², Miftah Nurul Akbar³

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3}

sn124@Ums.ac.id¹, q100250029@student.ums.ac.id², q100250028@student.ums.ac.id³

Abstract

Cultivating literacy from an early age is important to optimize children's growth and development because this foundation builds cognitive, social, and emotional intelligence. Early literacy strengthens the brain's executive functions such as working memory and focus, improves critical thinking and creativity, and equips children with independence, self-confidence, and life skills needed for future success. This study aims to (1) Describe the madrasah management strategy in implementing the Gesit Saturday Movement at MI Nurul Islam Ketoro, (2) Analyze internal and external factors that influence the implementation of the literacy movement using SWOT analysis, and (3) Identify the implications of the Gesit Saturday Movement on increasing student reading interest and the quality of madrasah education. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. This research was conducted at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Islam Ketoro, Tanon District, Sragen Regency, which is one of the Ibtidaiyah madrasahs under the auspices of the Ministry of Religious Affairs. Data collection techniques in this study include observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity is carried out using source triangulation. Based on several studies, madrasah management strategies for developing a culture of literacy through programs such as the "Saturday Gesit" (Gerakan Sabtu Gesit) generally focus on planning, organizing, implementing, and evaluating literacy activities. This approach aims to foster students' interest in reading and writing in a sustainable manner. A SWOT analysis shows that the madrasah management strategy for implementing the "Saturday Gesit" (Gerakan Sabtu Gesit) generally demonstrates significant potential for character development and improving educational quality by optimizing existing strengths and opportunities. However, the success of this program depends heavily on the madrasah's ability to address internal weaknesses and confront external threats. A sound madrasah management strategy for implementing the "Saturday Gesit" (Clean, Healthy, and Joyful) Movement (Gerakan Sabtu Gesit) has significant positive impacts and implications for the entire madrasah community. The key to success lies in thorough planning, effective organization, and active participation from all parties.

Keywords: Management Strategy, Madrasah, Literacy Culture, Saturday Gesit Movement.

Abstrak

Membudayakan literasi sejak dini penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak karena fondasi ini membangun kecerdasan kognitif, sosial, dan emosional. Literasi dini memperkuat fungsi eksekutif otak seperti memori kerja dan fokus, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, serta membekali anak dengan kemandirian, kepercayaan diri,

dan kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan. Penelitian ini, bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan strategi manajemen madrasah dalam pelaksanaan *Gerakan Sabtu Gesit* di MI Nurul Islam Ketro, (2) Menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan gerakan literasi menggunakan analisis SWOT, dan (3) Mengidentifikasi implikasi *Gerakan Sabtu Gesit* terhadap peningkatan minat baca siswa dan mutu pendidikan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Islam Ketro, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen yang merupakan salah satu madrasah Ibtidaiyah dibawah naungan Kementerian Agama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, strategi manajemen madrasah dalam mengembangkan budaya literasi melalui program seperti Gerakan Sabtu Gesit umumnya berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan tulis siswa secara berkelanjutan. Hasil analisis SWOT menunjukkan strategi manajemen madrasah untuk pelaksanaan Gerakan Sabtu Gesit secara umum menunjukkan adanya potensi besar untuk pengembangan karakter dan peningkatan mutu pendidikan melalui optimalisasi kekuatan dan peluang yang ada. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kemampuan madrasah untuk mengatasi kelemahan internal dan menghadapi ancaman eksternal. Strategi manajemen madrasah yang baik dalam pelaksanaan Gerakan Sabtu Gesit (Bersih, Sehat, dan Gembira) memberikan dampak atau implikasi yang positif yang signifikan bagi seluruh warga madrasah. Kunci keberhasilan terletak pada perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, dan partisipasi aktif dari semua pihak.

Kata Kunci: Strategi Manajemen, Madrasah, Budaya Literasi, Gerakan Sabtu Gesit.

A. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan dasar tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari kemampuan literasi peserta didik. Literasi, dalam konteks pendidikan dasar, mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi secara kritis dan kreatif. Menurut Ritaudin (2023), penguatan literasi menjadi bagian integral dari manajemen mutu pendidikan karena berpengaruh langsung terhadap budaya belajar dan capaian pembelajaran siswa. Literasi yang kuat membentuk peserta didik yang berpikir reflektif, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Sebagai upaya nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* untuk menumbuhkan budaya baca dan tulis di seluruh satuan pendidikan. Tampubolon (2023) menyebutkan bahwa implementasi GLS dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berbasis literasi. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan

bahan bacaan, kurangnya pendampingan guru, serta rendahnya motivasi siswa (Insani, Rahmawati, & Sari, 2023; Djafar, Latif, & Rahman, 2023).

Sekolah sebagai lembaga yang menyiapkan peserta didik untuk hidup di tengah kehidupan masyarakat, memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi sehingga menjadi sebuah budaya di sekolah sebelum menjadi budaya di masyarakat. Budaya literasi di sekolah adalah sebuah kebutuhan dan peran penting yang menentukan keberhasilan sekolah dalam menyiapkan anggota masyarakat berkualitas. Kemampuan peserta didik dalam literasi merupakan penentu keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan (Harbianti, 2025). Terdapat berbagai manfaat literasi bagi peserta didik, seperti memahami informasi dengan baik dan mampu menyusunnya sesuai kata-kata yang dipahami, melatih membaca secara efektif, maupun menumbuhkan karakter gemar membaca. Hal ini sejalan dengan bidang kajian literasi, yaitu terkait buku, jurnal, berita dan lainnya yang menjadi cakupan literasi.

MI Nurul Islam Ketro sebagai salah satu madrasah ibtidaiyah di bawah Kementerian Agama berinisiatif untuk mengembangkan budaya literasi melalui program unggulan yang disebut *Gerakan Sabtu Gesit*. Program ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan kegiatan membaca buku dongeng Islami, kemudian siswa diminta menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan minat baca sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak Islami. Sebagaimana dijelaskan oleh Qoidatun Nisak, Sari, dan Lestari (2024), pembiasaan membaca secara berulang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Dari sisi manajerial, kepala madrasah berperan penting dalam mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan program literasi. Prapti, Darmuki, dan Surachmi (2024) menegaskan bahwa keberhasilan program literasi di sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang berperan sebagai motivator dan penggerak budaya literasi. Namun, penelitian Rohmah, Suryani, dan Anshori (2024) mengungkapkan bahwa masih banyak guru yang kurang aktif dalam mendukung kegiatan literasi, sehingga motivasi siswa pun belum optimal.

Hasil observasi awal di MI Nurul Islam Ketro menunjukkan kondisi serupa. Minat baca siswa masih rendah; sebagian hanya membaca ketika diarahkan oleh guru. Selain itu, jumlah dan variasi buku bacaan masih terbatas, sebagian besar bertema fabel dan kisah Islami, sedangkan buku bertema motivasi belajar, sains anak, atau kisah inspiratif masih sedikit. Guru juga belum sepenuhnya berinovasi, khususnya dalam membimbing siswa kelas bawah yang

belum lancar membaca. Padahal, menurut Nurini (2024), inovasi seperti pemanfaatan media digital, majalah dinding digital, atau perpustakaan daring dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan literasi.

Dukungan orang tua dan wali murid juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan gerakan literasi. Sayangnya, perhatian sebagian orang tua terhadap kegiatan membaca anak di rumah masih rendah. Kondisi ini diperparah oleh meningkatnya penggunaan gawai yang menggeser minat anak terhadap aktivitas membaca buku. Fenomena ini sejalan dengan temuan Insani dkk. (2023) bahwa salah satu ancaman utama terhadap budaya literasi anak adalah ketergantungan terhadap perangkat digital yang tidak produktif.

Rendahnya minat membaca di kalangan siswa madrasah ibtidaiyah masih menjadi salah satu tantangan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar. Di MI Nurul Islam Ketro, kondisi ini tampak dari masih terbatasnya kebiasaan siswa dalam membaca buku di luar buku pelajaran, serta kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi di lingkungan madrasah. Padahal, kemampuan literasi yang baik merupakan fondasi penting bagi pengembangan kompetensi berpikir kritis, pemahaman teks, dan pembentukan karakter siswa.

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, madrasah menginisiasi sebuah program literasi khas yang dikenal dengan *Gerakan Sabtu Gesit* (Gerakan Sabtu Gemar Literasi). Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan melibatkan seluruh siswa untuk membaca buku, khususnya buku dongeng islami, kemudian menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Melalui kegiatan ini, madrasah berupaya menumbuhkan minat baca, membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan teks bacaan, sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan literasi.

Namun demikian, sejauh mana implementasi *Gerakan Sabtu Gesit* ini mampu berjalan efektif dan berkontribusi terhadap penguatan budaya literasi serta peningkatan mutu pendidikan masih perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana implementasi *Gerakan Sabtu Gesit* dilaksanakan di MI Nurul Islam Ketro, faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta bagaimana program ini berperan dalam meningkatkan minat baca siswa dan mutu pendidikan di madrasah tersebut.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap strategi manajemen madrasah dalam mengembangkan budaya literasi di MI Nurul Islam Ketro melalui *Gerakan Sabtu Gesit*. Analisis tersebut mencakup identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan

ancaman (analisis SWOT) agar diperoleh strategi yang tepat dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program dan kualitas hasil belajar siswa. Dengan pendekatan manajemen yang komprehensif, diharapkan *Gerakan Sabtu Gesit* dapat menjadi model pembiasaan literasi yang berkelanjutan serta berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi manajemen madrasah dalam pelaksanaan *Gerakan Sabtu Gesit* di MI Nurul Islam Ketro, menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan gerakan literasi menggunakan analisis SWOT, dan mengidentifikasi implikasi *Gerakan Sabtu Gesit* terhadap peningkatan minat baca siswa dan mutu pendidikan madrasah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks strategi penguatan budaya literasi di madrasah ibtidaiyah serta menjadi acuan bagi kepala madrasah dan guru dalam mengelola dan mengembangkan program literasi berbasis karakter Islami. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi madrasah dan komite sekolah dalam mengusulkan pengembangan program literasi berkelanjutan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam strategi manajemen madrasah dalam mengembangkan budaya literasi melalui *Gerakan Sabtu Gesit* di MI Nurul Islam Ketro. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan sumber data di lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan program literasi, peran kepala madrasah dan guru, serta respon siswa terhadap kegiatan tersebut tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Islam Ketro, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen yang merupakan salah satu madrasah Ibtidaiyah di bawah naungan Kementerian Agama. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive (bertujuan) karena madrasah ini memiliki program literasi khas bernama *Gerakan Sabtu Gesit* yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu, dan menjadi praktik baik (best practice) dalam penguatan budaya

literasi di lingkungan madrasah. Waktu penelitian dilakukan selama bulan agustus hingga Oktober 2025, mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, dan analisis hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh unsur yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Gerakan Sabtu Gesit, meliputi: Kepala madrasah, Guru-guru MI Nurul Islam Ketro, Siswa, Wali murid dan komite sekolah. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan Gerakan Sabtu Gesit.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak data dikumpulkan hingga penarikan kesimpulan, mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2024) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengembangkan budaya literasi di madrasah melalui Gerakan Sabtu Gesit, manajemen madrasah perlu menerapkan strategi terencana yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan tulis, menciptakan lingkungan yang suportif, serta memberdayakan seluruh warga madrasah. Secara umum, hasil penelitian tentang strategi manajemen madrasah dalam mengembangkan budaya literasi, termasuk melalui gerakan terpadu seperti Gerakan Sabtu Gesit, menunjukkan beberapa temuan kunci. Strategi yang sukses melibatkan kepemimpinan yang kuat, perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terintegrasi, dan evaluasi berkelanjutan.

1. Strategi manajemen madrasah dalam pelaksanaan *Gerakan Sabtu Gesit* di MI Nurul Islam Ketro

Strategi manajemen madrasah untuk mengembangkan budaya literasi melalui Gerakan Sabtu Gesit dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Strategi manajemen madrasah untuk mengembangkan budaya literasi melalui Gerakan Sabtu Gesit merupakan sebuah pendekatan yang terencana dan sistematis untuk

menumbuhkan minat baca, tulis, dan kemampuan bernalar kritis di kalangan warga madrasah. Gerakan ini memanfaatkan hari Sabtu secara khusus untuk mengadakan serangkaian kegiatan yang berfokus pada literasi dengan dukungan manajemen yang kuat dan lingkungan yang kondusif. Berikut adalah rincian strateginya:

a. Perencanaan dan penetapan kebijakan

- 1) **Perumusan visi dan misi:** Kepala madrasah merumuskan visi dan misi yang secara eksplisit mencantumkan pengembangan budaya literasi sebagai salah satu tujuan utama madrasah.
- 2) **Pembentukan tim literasi:** Bentuk tim khusus yang terdiri dari kepala madrasah, guru, pustakawan, dan perwakilan siswa untuk merancang, mengawasi, dan mengevaluasi program Sabtu Gesit.
- 3) **Pembuatan program terstruktur:** Susun jadwal kegiatan Sabtu Gesit secara rinci, termasuk variasi kegiatan, alokasi waktu, dan penanggung jawab di setiap kelas. Contohnya, ada hari membaca buku, membuat resensi, atau berdiskusi sastra.
- 4) **Alokasi anggaran:** Sediakan anggaran yang memadai untuk mendukung program, seperti pengadaan buku baru, fasilitas pojok baca, atau hadiah lomba.

b. Pelaksanaan program Sabtu Gesit

- 1) **Pencanangan 15 menit membaca:** Jadwalkan 15 menit setiap Sabtu pagi untuk membaca senyap di kelas atau di perpustakaan. Peserta didik bebas memilih buku yang mereka sukai.
- 2) **Pojok baca tematik:** Sediakan pojok baca yang menarik dan nyaman di setiap kelas dengan tema berbeda setiap bulan. Pojok baca ini diisi dengan berbagai genre buku, majalah, atau koran yang dapat dipilih siswa.
- 3) **Kegiatan "Resensi Sabtu":** Setelah membaca, minta siswa untuk membuat resensi singkat dari buku yang mereka baca. Hasil resensi terbaik dapat dipajang di mading madrasah atau dipublikasikan di blog sekolah.
- 4) **Diskusi dan bedah buku:** Adakan sesi diskusi buku secara berkala yang dipandu oleh guru atau pustakawan. Kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi buku dan melatih kemampuan berpikir kritis.
- 5) **Mading literasi kreatif:** Libatkan siswa dalam membuat majalah dinding (mading) dengan konten hasil karya mereka, seperti puisi, cerpen, atau ulasan buku.

- 6) **Pekan literasi:** Selenggarakan kegiatan Pekan Literasi secara berkala, yang diisi dengan lomba menulis, pameran buku, dan pertunjukan seni (baca puisi atau drama pendek).
- 7) **Gerakan literasi digital:** Integrasikan teknologi dengan meminta siswa membuat ringkasan bacaan atau puisi dalam bentuk konten digital, seperti video pendek atau *podcast*.

c. Pemberian motivasi dan penghargaan

- 1) **Apresiasi dan penghargaan:** Berikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan literasi, seperti pembaca terbanyak, penulis terbaik, atau duta literasi.
- 2) **Duta literasi:** Pilih duta literasi dari kalangan siswa yang bertugas menginspirasi teman-temannya untuk gemar membaca dan menulis.
- 3) **Keterlibatan orang tua:** Libatkan orang tua dalam mendukung literasi di rumah. Madrasah dapat memberikan panduan atau mengadakan pertemuan untuk membahas pentingnya lingkungan literasi di rumah.

d. Pengawasan dan evaluasi

- 1) **Pemantauan rutin:** Kepala madrasah dan tim literasi melakukan pemantauan rutin untuk memastikan program berjalan sesuai rencana.
- 2) **Jurnal literasi:** Siswa diminta membuat jurnal membaca untuk mencatat judul buku, penulis, dan ringkasan singkat dari buku yang dibaca setiap Sabtu. Ini membantu mengukur progres membaca siswa secara individual.
- 3) **Evaluasi berkala:** Lakukan evaluasi program setiap semester untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar untuk perbaikan di periode berikutnya.

2. Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan gerakan literasi menggunakan analisis SWOT

Analisis SWOT strategi manajemen madrasah dalam mengembangkan budaya literasi melalui Gerakan Sabtu Gesit dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Strengths (Kekuatan)

Gerakan *Sabtu Gesit* di MI Nurul Islam Ketro memiliki sejumlah kekuatan yang mendukung keberlangsungan program literasi ini. Salah satu kekuatan utamanya adalah

dukungan penuh dari guru dan wali murid, baik secara moral maupun material. Para wali murid turut berkontribusi melalui **infaq literasi**, yaitu pengumpulan dana sukarela yang digunakan untuk membeli buku bacaan baru bagi perpustakaan madrasah. Selain itu, madrasah juga memiliki **inisiatif strategis dengan menunjuk satu guru dan satu siswa sebagai Duta Literasi Sekolah**. Peran duta ini sangat penting untuk menumbuhkan semangat membaca di kalangan siswa lain serta menjadi teladan dalam kegiatan literasi.

Kepala madrasah juga memainkan peran signifikan sebagai **penggerak dan pengawas program**. Kepala sekolah secara rutin melakukan **pemantauan dan evaluasi** terhadap pelaksanaan *Gerakan Sabtu Gesit*, termasuk dalam hal keterlibatan guru, kesiapan bahan bacaan, dan partisipasi siswa. Adanya sistem evaluasi ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki kesadaran manajerial terhadap pentingnya keberlanjutan dan mutu pelaksanaan program literasi. Keterlibatan berbagai pihak meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid yang menjadi kekuatan utama yang mencerminkan adanya **sinergi komunitas belajar** (learning community) di MI Nurul Islam Ketro.

b. Weaknesses (Kelemahan)

Meskipun program *Sabtu Gesit* telah berjalan secara rutin, masih terdapat sejumlah kelemahan yang menjadi tantangan bagi peningkatan mutu implementasi gerakan ini.

Pertama, **minat baca siswa secara umum masih tergolong rendah**, meskipun gerakan ini telah dijalankan beberapa waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan literasi belum sepenuhnya melekat pada perilaku belajar siswa. Kedua, **motivasi dan partisipasi guru dalam kegiatan literasi belum merata**. Dari keseluruhan jumlah guru, hanya sebagian yang aktif memberikan dorongan kepada siswa untuk membaca dan memahami isi bacaan. Sebagian guru lain bahkan **tidak hadir secara konsisten** untuk mendampingi siswa selama kegiatan literasi, sehingga siswa cenderung kurang terarah dan tidak termotivasi membaca secara mandiri.

Kelemahan lain muncul pada **kelas I (satu)**, di mana sebagian siswa masih dalam tahap belajar membaca. Guru belum menunjukkan inovasi dalam mengatasi keterbatasan tersebut, misalnya dengan membacakan buku secara interaktif atau menggunakan media audio-visual. Sebaliknya, beberapa guru hanya mengarahkan siswa untuk melihat gambar dalam buku tanpa penjelasan lebih lanjut, sehingga tujuan literasi

tidak sepenuhnya tercapai.

Selain itu, **ketersediaan bahan bacaan juga masih terbatas**. Koleksi buku di madrasah didominasi oleh tema fabel dan kisah islami tentang akhlak, sedangkan buku dengan topik lain seperti motivasi belajar, pengetahuan umum, atau sains anak masih sangat minim. Variasi bahan bacaan yang sempit ini membuat siswa kurang memiliki pilihan sesuai minat dan tingkat kemampuan membaca mereka.

Terakhir, **keterbatasan dana** juga menjadi kendala utama. Dana infaq dari wali murid memang membantu, tetapi belum cukup untuk melakukan pengadaan buku secara besar dan berkelanjutan. Belum ada sumber dana tambahan dari lembaga eksternal, seperti pemerintah daerah, sponsor, atau kerja sama dengan perpustakaan umum.

c. Opportunities (Peluang)

Meskipun masih terdapat beberapa kendala, *Gerakan Sabtu Gesit* memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi program unggulan madrasah. Pertama, adanya **dukungan formal dari komite madrasah** memberikan landasan yang kuat bagi keberlanjutan gerakan ini. Dukungan ini bisa menjadi pintu masuk bagi madrasah untuk memperluas jaringan kerja sama dengan lembaga literasi, penerbit buku anak, atau perpustakaan daerah.

Kedua, melalui kegiatan literasi ini, madrasah telah **menumbuhkan potensi dan prestasi siswa di bidang komunikasi dan publik speaking**. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang berhasil mengikuti lomba pidato di tingkat kecamatan dan kabupaten dengan hasil yang memuaskan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa *Gerakan Sabtu Gesit* tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga melatih kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa.

Ketiga, gerakan ini juga memiliki **potensi membangun kemampuan berpikir kritis pada anak**. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika menyampaikan kembali isi buku yang dibaca dengan bahasa mereka sendiri. Aktivitas ini melatih pemahaman bacaan sekaligus kemampuan mengolah informasi, yang merupakan indikator penting dalam literasi tingkat lanjut.

Selain itu, program ini juga berpotensi **meningkatkan citra dan daya tarik madrasah** di mata masyarakat. Orang tua yang melihat adanya kegiatan literasi yang aktif dan kreatif akan lebih tertarik mendaftarkan anaknya ke MI Nurul Islam Ketro.

Dalam jangka panjang, program ini bahkan dapat diarahkan menuju **pengembangan arsip digital literasi madrasah**, di mana karya dan catatan bacaan siswa dapat diunggah dan diakses secara daring.

d. Threats (Ancaman)

Di sisi lain, terdapat beberapa ancaman eksternal yang dapat mempengaruhi keberlanjutan program literasi ini. Ancaman utama datang dari **rendahnya perhatian orang tua terhadap kegiatan literasi anak di rumah**. Banyak orang tua yang belum terbiasa mendampingi anak membaca atau menyediakan sumber bacaan yang menarik di lingkungan rumah. Akibatnya, pembiasaan membaca hanya terjadi di sekolah dan tidak berlanjut di rumah, sehingga dampaknya terhadap peningkatan minat baca menjadi terbatas. Selain itu, **pengaruh gawai (gadget)** juga menjadi ancaman serius bagi pengembangan budaya literasi di kalangan siswa. Anak-anak lebih tertarik menghabiskan waktu bermain gim atau menonton video di media sosial dibandingkan membaca buku. Fenomena ini menciptakan tantangan baru bagi guru dan orang tua untuk mengalihkan minat anak ke kegiatan membaca yang bermakna.

Keberhasilan Gerakan Sabtu Gesit sangat ditentukan oleh sinergi antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, komitmen kepala madrasah, guru, dan siswa yang didukung oleh sarana memadai menjadi kunci. Namun, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah juga berperan penting. Analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dapat digunakan oleh manajemen madrasah untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi yang tepat guna mengatasi kelemahan dan tantangan, serta memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada dalam mengembangkan budaya literasi secara berkelanjutan.

Dari hasil analisis SWOT di atas, dapat disimpulkan bahwa *Gerakan Sabtu Gesit* memiliki **fondasi internal yang cukup kuat**, terutama dari aspek dukungan kepala sekolah, guru, dan wali murid. Namun, **kelemahan dalam minat baca, variasi bahan literasi, serta keterbatasan dana dan partisipasi guru** masih perlu mendapatkan perhatian khusus.

Secara eksternal, **dukungan komite dan potensi prestasi siswa** membuka peluang besar untuk mengembangkan program ini menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan madrasah. Akan tetapi, **kurangnya dukungan keluarga**

dan pengaruh teknologi digital tetap menjadi ancaman yang perlu diantisipasi melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Dengan demikian, fokus pengembangan ke depan perlu diarahkan pada:

- a. Peningkatan kapasitas guru dalam mengelola kegiatan literasi kreatif,
- b. Diversifikasi sumber bacaan dan perluasan akses literasi digital, serta
- c. Penguatan sinergi antara madrasah, komite, dan orang tua dalam membangun budaya literasi berkelanjutan.

Untuk memahami efektivitas pelaksanaan *Gerakan Sabtu Gesit*, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi:

- a. Kekuatan (Strengths): dukungan manajemen madrasah, semangat guru, dan keterlibatan siswa.
- b. Kelemahan (Weaknesses): keterbatasan sarana bacaan dan belum optimalnya evaluasi hasil literasi.
- c. Peluang (Opportunities): dukungan masyarakat, program pemerintah literasi nasional, dan potensi kolaborasi dengan perpustakaan daerah.
- d. Ancaman (Threats): kurangnya budaya membaca di lingkungan rumah dan pengaruh gadget.

Melalui analisis SWOT, diharapkan dapat dirumuskan strategi pengembangan literasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

3. Implikasi *Gerakan Sabtu Gesit* terhadap peningkatan minat baca siswa dan mutu pendidikan madrasah

Gerakan Sabtu Gesit (Literasi) memberikan implikasi atau berdampak positif pada peningkatan minat baca siswa dengan memberikan waktu khusus untuk membaca buku sesuai minat, menciptakan suasana yang nyaman, serta menumbuhkan kreativitas seperti membuat resensi. Dampak ini kemudian turut meningkatkan mutu pendidikan madrasah karena minat baca yang tinggi berkorelasi dengan kemampuan akademis yang lebih baik dan proses belajar mengajar yang lebih lancar.

a. Dampak terhadap minat baca siswa

- 1) **Menciptakan kebiasaan membaca:** *Gesit* menyediakan waktu rutin 30 menit

setiap hari Sabtu untuk membaca, yang secara bertahap menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada siswa.

- 2) **Meningkatkan motivasi dan kenyamanan:** Siswa bebas memilih sendiri buku yang mereka baca dari berbagai genre (cerita rakyat, novel, sains, dll.), sehingga kegiatan ini menjadi lebih menyenangkan dan tidak membebani.
- 3) **Mengembangkan kreativitas:** Kegiatan ini seringkali diikuti dengan tugas membuat resensi buku atau aktivitas menulis lainnya, yang membantu meningkatkan keterampilan literasi secara menyeluruh.
- 4) **Menciptakan lingkungan yang mendukung:** Gerakan ini seringkali didukung oleh guru dan lingkungan sekolah yang menyediakan koleksi buku yang menarik, menciptakan suasana yang kondusif untuk membaca.

b. Dampak terhadap mutu pendidikan madrasah

- 1) **Meningkatkan kemampuan akademis:** Minat baca yang tinggi merupakan fondasi penting untuk memahami materi pelajaran secara lebih baik. Siswa yang banyak membaca cenderung memiliki kemampuan akademis yang lebih baik.
- 2) **Memperlancar proses belajar mengajar:** Dengan minat baca yang lebih baik, siswa akan lebih mudah menerima pelajaran, sehingga guru dapat menjalankan proses belajar mengajar dengan lebih lancar dan fokus pada peningkatan kualitas pemahaman.
- 3) **Menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat:** Gerakan ini berkontribusi pada tujuan yang lebih luas yaitu menumbuhkan budaya membaca dan menulis untuk menciptakan masyarakat pembelajar yang memiliki keterampilan literasi komprehensif.

Pembahasan

Berikut adalah pembahasan analisis strategi manajemen madrasah dalam pelaksanaan gerakan Sabtu Gesit berdasarkan hasil penelitian. Gerakan Sabtu Gesit merupakan kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membentuk karakter, meningkatkan literasi, dan menumbuhkan budaya bersih dan sehat bagi peserta didik. Implementasinya memerlukan strategi manajemen yang terencana dan terorganisir, sejalan dengan prinsip Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang memberi otonomi luas kepada madrasah dalam mengelola sumber dayanya.

Deskripsi strategi manajemen madrasah dalam pelaksanaan Gerakan Sabtu Gesit (Gerakan Sabtu Sehat, Literasi, Bersih, atau lainnya) melibatkan beberapa tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dengan pendekatan manajemen berbasis madrasah (MBM) yang melibatkan seluruh warga madrasah. Secara umum, strategi manajemen tersebut mencakup beberapa langkah berikut: Perencanaan dan penetapan kebijakan, Pelaksanaan program Sabtu Gesit, Pemberian penghargaan dan Motivasi, dan Pengawasan dan evaluasi.

Analisis SWOT untuk gerakan literasi mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi keberhasilannya. Gerakan Sabtu Gesit memiliki fondasi internal yang cukup kuat, terutama dari aspek dukungan kepala sekolah, guru, dan wali murid. Namun, kelemahan dalam minat baca, variasi bahan literasi, serta keterbatasan dana dan partisipasi guru masih perlu mendapatkan perhatian khusus. Secara eksternal, dukungan komite dan potensi prestasi siswa membuka peluang besar untuk mengembangkan program ini menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan madrasah. Akan tetapi, kurangnya dukungan keluarga dan pengaruh teknologi digital tetap menjadi ancaman yang perlu diantisipasi melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Gerakan Sabtu Gesit (Sabtu Literasi) berdampak positif pada peningkatan minat baca siswa melalui kebiasaan membaca rutin dan kegiatan menulis seperti resensi. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan madrasah karena menumbuhkan budaya membaca dan menulis yang mendalam, yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan sepanjang hayat.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi manajemen madrasah dalam pelaksanaan "Gerakan Sabtu Gesit" bertujuan untuk mengintegrasikan kegiatan non-akademik secara terencana dan sistematis setiap hari Sabtu. Gerakan ini berfokus pada pembentukan karakter, peningkatan literasi, serta pembangunan budaya sekolah yang positif. Pendekatan manajemen berbasis madrasah (MBM) menjadi landasan penting dalam memberikan otonomi kepada madrasah untuk mengelola dan mengembangkan program sesuai dengan kebutuhan spesifik.

Berdasarkan analisis SWOT, strategi manajemen madrasah untuk pelaksanaan Gerakan Sabtu Gesit secara umum menunjukkan adanya potensi besar untuk pengembangan karakter dan peningkatan mutu pendidikan melalui optimalisasi kekuatan dan peluang yang ada.

Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kemampuan madrasah untuk mengatasi kelemahan internal dan menghadapi ancaman eksternal.

Strategi manajemen madrasah yang baik dalam pelaksanaan Gerakan Sabtu Gesit (Bersih, Sehat, dan Gembira) memberikan dampak atau implikasi yang positif yang signifikan bagi seluruh warga madrasah. Kunci keberhasilan terletak pada perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, dan partisipasi aktif dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, N. (2023). Implementasi budaya literasi berbasis karakter Islami di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Literasi Islam*, 5(2), 101–115.
- Khasanah, U., & Sari, D. (2023). Kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun budaya literasi sekolah dasar Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 44–57.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianti, R., & Hartono, A. (2022). Manajemen program literasi sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 77–89.
- Rahmawati, I. (2022). Pengaruh pembiasaan membaca terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(3), 211–223.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Edisi Revisi 2021*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen.
- Sitti Harbianti. (2025). Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. *Terbitan Vol 8 No 1 (2025): Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (JTPM)*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. (2021). *Principles of Management*. McGraw-Hill Education.
- Wirawan, I. (2023). Pendekatan analisis SWOT dalam penelitian pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 6(2), 87–96.